

## BAB III

### PELAKSANAAN KERJA MAGANG

#### 3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama kerja magang, penulis memiliki posisi sebagai reporter artikel harian di bagian *editorial board*. Lokadata tidak memiliki *desk* khusus sehingga topik artikel yang bisa diangkat penulis tidak terbatas, asal tetap sesuai fokus pemberitaan Lokadata, yaitu di bidang ekonomi, bisnis, politik, dan pemerintahan.

Penulis memiliki kedudukan yang sama dengan reporter artikel harian lainnya yang total berjumlah 3 orang (termasuk 1 kontributor). Penulis bisa mengajukan tema dan setiap harinya penulis dipercayai untuk menulis 1 artikel. Pada akhir minggu, biasa akan ada artikel kolaborasi di mana pemegang dipasangkan dengan reporter tetap untuk membuat artikel. Kolaborasi ini membantu penulis lebih mengenal cara kerja satu sama lain dan jenis penulisan artikel di Lokadata.

Sejak pertama diterima kerja magang per Juli 2020, penulis bekerja di bawah bimbingan langsung editor Ayyi Achmad Hidayah. Karena pandemi Covid-19, koordinasi yang dilakukan hampir seluruhnya dilakukan via *Whatsapp*, email, dan telepon. Penulis bergabung dalam grup *Whatsapp* yang berisi semua reporter artikel harian, sekretaris redaksi, dan editor. Diskusi yang dilakukan di dalam grup dimulai dari diskusi topik apa yang akan diliput oleh reporter pada sehari sebelumnya, kemudian pembagian tugas oleh editor terkait reporter siapa yang akan menulis apa, hingga saling membantu mencarikan kontak narasumber dan membagikan hasil rilis atau informasi penting lainnya. Sedangkan email digunakan untuk pengiriman naskah artikel oleh reporter ke editor.

Koordinasi dan evaluasi mingguan juga dilakukan bersama Pemimpin Redaksi, Dwi Setyo Irawanto, dan Tim Data Lokadata lewat rapat redaksi. Karena

pandemi, kerja di kantor dan rapat redaksi hanya dilakukan setiap hari Selasa. Itupun pemegang jika tidak ada kepentingan disarankan untuk tidak ke kantor. Penulis sempat dua kali berkesempatan datang ke kantor dan sekali ikut rapat redaksi.

Dalam sekali ikut rapat redaksi, kala itu yang menjadi pembahasan pertama adalah kendala-kendala dalam penulisan artikel. Pada saat itu terjadi penumpukan pengumpulan artikel harian di sore hari, sehingga pada siang harinya terjadi kekosongan artikel yang naik. Kemudian pembahasan kedua adalah di mana Pemimpin Redaksi menjelaskan sedikit tentang kondisi perekonomian kala pandemi ini untuk memberi gambaran apa yang terjadi. Walau singkat, penjelasan ini membantu memudahkan penulis memahami konsep dampak dan apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan perekonomian akibat pandemi.

Sayangnya, ini juga menjadi hari terakhir penulis datang ke kantor Lokadata. Karena setelahnya, kasus Covid-19 terus melonjak dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dketatkan. Walaupun kantor sudah kembali dibuka, hanya tim inti yang datang ke kantor.

Sekitar bulan September 2020, ada satu editor baru bergabung, Pak Yudono, tetapi statusnya sebagai *freelance*. Penulis tetap berada di bawah naungan dan berkoordinasi dengan Mas Ayyi. Namun per 1 Oktober 2020, Mas Ayyi keluar dari Lokadata. Sehingga koordinasi pembagian tugas dilakukan oleh reporter tetap dan langsung oleh Pemimpin Redaksi. Per 12 Oktober 2020, editor baru, Pak Taufiqurohman, yang juga adalah *freelance* bergabung.

Banyak penyesuaian baru yang dilakukan sejak Mas Ayyi meninggalkan Lokadata, termasuk sistem diskusi setiap malam untuk pemilihan topik dan waktu pembagian tugas yang bergeser dari malam hari sebelumnya menjadi pagi hari H pengerjaan. Penulis tidak tahu apa yang terjadi secara detail sebab penulis tidak pernah ke kantor lagi sejak akhir Juli 2020.

Yang paling terasa adalah, penulis tidak lagi diberi penugasan individu satu artikel per hari. Penulis selalu dipasangkan untuk membantu kerja reporter

tetap. Frekuensi menulis penulis berkurang dan seringkali hanya fokus pada mengejar narasumber pendukung via telepon ataupun langsung ke lapangan. Sedangkan narasumber utama dan rangkaian artikel kebanyakan dibuat oleh reporter tetap. Jumlah artikel yang dibuat reporter per hari menjadi berkurang, tetapi topik dan penulisannya jadi lebih mendalam.

Salah satu reporter tetap pernah mengatakan alasan pemegang dipasangkan dengan reporter tetap adalah agar penulisan bisa lebih cepat dan artikel bisa naik hari itu juga sehingga tidak ‘basi’.

Sejak Mas Ayyi keluar, pemegang sepenuhnya hanya mengirim naskah dan berkomunikasi dengan reporter tetap. Penulis hampir tidak pernah berkomunikasi langsung dengan kedua editor kecuali jika ada keperluan mendesak atau saat pengajuan topik artikel.

Sehingga pembimbing magang penulis sekarang adalah dua reporter tetap yang sering dipasangkan dengan penulis, yaitu Aulia Putri Pandamsari dan Luky Maulana Firmansyah. Hingga magang selesai, penulis selalu berada di bawah pantauan kedua reporter tetap dan beberapa kali oleh satu kontributor, Taufiq Hidayatullah.

### **3.2 Tugas yang Dilakukan**

Tahapan produksi berita dimulai segera setelah jurnalis melihat dan mendengar topik yang memiliki nilai berita atau ‘*newsworthy*’ (Wilson, 1996, p. 29). Domingo (2008) menjabarkan tahapan kerja produksi berita ini menjadi lima tahapan. Dimulai dari akses dan observasi, dilanjutkan dengan seleksi dan menyaring bahan, lalu memproses dan mengedit, kemudian distribusi, dan terakhir interpretasi atau pemaknaan.

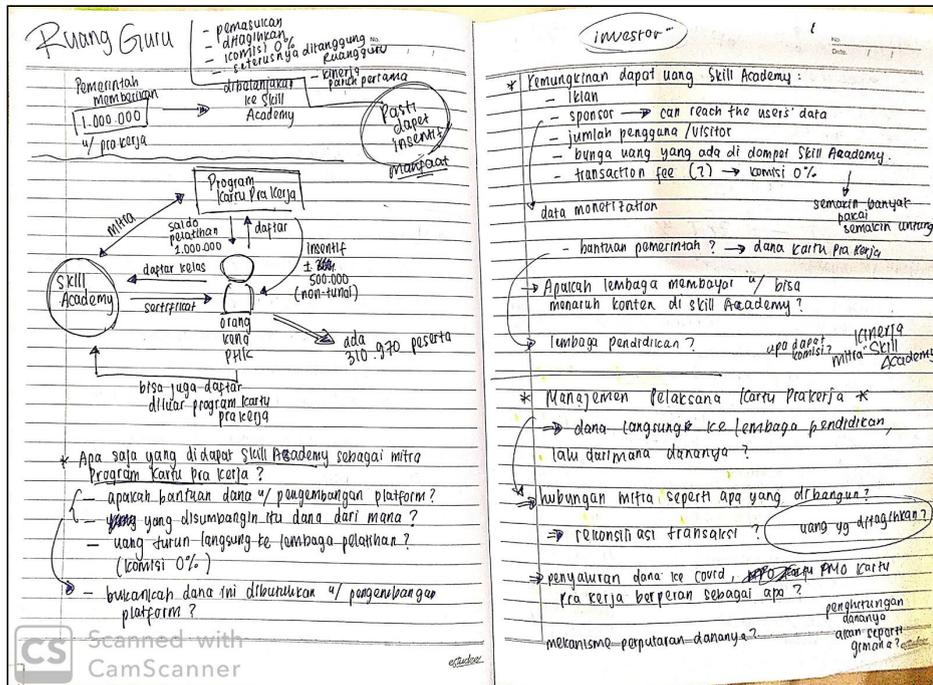
Sedangkan menurut Palmer (2005, dalam Dewi, H.K., 2012), terdapat enam elemen dasar alur kerja jurnalistik apapun bentuk medianya. Dimulai dari perencanaan, peliputan, produksi, distribusi hasil, pengarsipan, dan riset.

Dalam kerja yang dilakukan penulis selama di redaksi Lokadata sebagai reporter artikel, penulis berfokus pada tiga elemen pertama, yaitu perencanaan, peliputan, dan produksi.

Perencanaan diawali dengan diskusi antara reporter dan editor terkait pemilihan topik yang akan diangkat pada malam sebelum pengerjaan keesokan harinya. Tema yang diambil sesuai dengan nilai berita yang menjadi panduan wartawan untuk memutuskan apakah suatu kejadian, informasi, atau keadaan layak diberitakan atau tidak (Djuraid, 2007, p.13-44), seperti tren, aktualitas, kedekatan, dan kepentingan.

Perencanaan berikutnya yang dilakukan adalah riset. Baik riset terkait topik yang diberikan sesuai pembagian tugas, hingga riset narasumber siapa yang akan dihubungi. Setelah topik dan angle artikel dibagikan, biasa penulis akan menulis di kertas atau membuat dokumen *.docx* terpisah untuk hasil riset yang berisi informasi dari berita rujukan, data pendukung, Undang-Undang terkait, dan pernyataan-pernyataan narasumber kunci lain. Dokumen ini semacam catatan-catatan untuk penulis lebih memahami konteks yang akan diangkat. Setelah memahami konteks yang dimaksud, penulis akan mulai menentukan narasumber mana yang akan dihubungi dan menyusun pertanyaan yang akan diajukan.

*Gambar 3.1 : Salah satu hasil coretan riset dan daftar pertanyaan penulis*



Tugas penulis berikutnya adalah peliputan atau *news gathering*. Meliput berita menurut [Djuraid \(2009\)](#) merupakan kegiatan wartawan untuk mencari informasi dengan jalan mendatangi tempat kejadian dan berinteraksi melalui wawancara dengan sumber berita.

Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik dalam Ishwara (2008) mengatakan ada empat petunjuk yang membantu wartawan dalam mengumpulkan informasi. Yang pertama adalah observasi langsung dan tidak langsung dari situasi berita. Yang kedua adalah proses wawancara. Yang ketiga adalah pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik. Dan yang terakhir adalah partisipasi dalam peristiwa.

Selama proses magang, untuk mencari bahan artikel utamanya adalah lewat wawancara. Karena tidak bisa melakukan wawancara langsung secara *doorstop* atau mencegat langsung narasumber, penulis hanya melakukan wawancara via telepon.

Di Lokadata, dikenal juga istilah ‘reportase lapangan’, dimana penulis turun langsung untuk observasi dan wawancara pihak terkait, dan melaporkan ke

reporter tetap hasil reportase. Biasanya, tema yang membutuhkan reportase lapangan ini adalah tema-tema yang berkaitan dengan pembuktian di lapangan atas informasi yang didapat.

Misalnya adalah ketika menuju akhir tahun 2020 harga telur terus melambung, penulis diberi tugas reporter tetap untuk bertanya ke beberapa pedagang pasar. Kemudian untuk artikel [‘Jakarta dikunci, tetangga membuka diri’](#), penulis diberi tugas untuk survey ke mal dan beberapa restoran di Tangerang dan menanyai ke pihak terkait apakah benar banyak masyarakat Jakarta yang datang. Reportase ini jarang dilakukan, hanya beberapa kali dan perlu persiapan lebih karena sedang dalam kondisi Covid-19.

Hal yang baru dalam mengumpulkan informasi adalah lewat webinar, yaitu seminar berbasis web atau dilakukan secara daring. Penulis bisa mengikuti webinar hanya untuk mengutip narasumber atau tokoh penting yang diperlukan, ataupun memang meliput keseluruhan topik yang dibahas di webinar tersebut. Selain itu *press release* sekarang juga banyak dilakukan pihak-pihak secara daring. Biasa untuk pihak pemerintah hanya mengizinkan wartawan televisi dan foto untuk boleh datang ke lokasi konferensi pers. Sedangkan wartawan media cetak dan online dominan diarahkan untuk bergabung secara daring. Sehingga penulis harus memantau dan jika ada pertanyaan yang belum terjawab, penulis harus bisa memanfaatkan momen untuk bertanya di sesi tanya jawab yang diberikan. Tidak ada lagi mencegat narasumber setelah konferensi pers selesai (*door stop*). Baik webinar maupun *press release* biasa dilakukan di saluran Youtube dan *video conference* Zoom.

Walaupun dilakukan secara daring, penulis tetap menyempatkan waktu untuk melakukan riset secara singkat siapa narasumber yang akan berbicara dan riset mengenai topik agar lebih memahami topik dan bisa mengembangkan pertanyaan yang mendetail. *Reuters Foundation* (2006) juga menyarankan agar jurnalis selalu memeriksa latar belakang narasumber dan isu yang dibahas sebanyak-banyaknya sebelum mengikuti konferensi pers.

Setelah bahan dari narasumber terkumpul, hasil wawancara kemudian ditranskrip. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transkrip berarti salinan. Atau menurut Effendy (1989), ‘transkrip’ berarti catatan kata demi kata dari suatu sumber untuk keperluan tertentu (biasanya direkam) pada *tape recorder* dan disalin dalam bentuk tulisan atau ketik.

Setelah semua bahan terkumpul, tahapan tugas berikutnya adalah produksi atau *news producing*. Bagi penulis, di bagian ini adalah tahapan pengolahan bahan yang sudah ada menjadi rangkaian artikel. Sebelumnya, penulis akan menulis artikel lengkap secara individu. Namun, sejak pergantian editor dan penulis tidak lagi bekerja sendiri, tahapan penulisan artikel ini sempat tidak dilakukan penulis dan pekerjaan penulis berhenti berhenti hanya sampai tahapan transkrip. Baru setelahnya secara perlahan, penulis diberi kesempatan untuk kembali menulis sebagian artikel dengan sumber yang diwawancarai penulis (bukan artikel keseluruhan secara utuh). Kolaborasi penulisan artikel dilakukan via *Google Docs*.

Untuk memberi gambaran terkait kerja penulis, berikut adalah tabel pekerjaan mingguan penulis terhitung mulai 14 Agustus 2020. Hampir semua artikel yang dikerjakan penulis selalu dinaikan, meskipun ada beberapa yang tidak atau tertunda naik karena belum didapatnya narasumber atau karena kurangnya nilai dan kebaruan berita.

*Tabel 3.1 : Daftar artikel yang dibuat penulis*

<b>Minggu Ke</b>	<b>Judul Artikel yang Diterbitkan</b>	<b>Keterangan</b>
<b>I</b> <i>(14 - 20 Agustus 2020)</i>	- ‘Berburu uang Rp75 ribu: Uang koleksi hingga dijual kembali’	Pertama kali melakukan survey via media sosial.
<b>II</b> <i>(21 - 27 Agustus</i>	- ‘Bisnis sewa kantor: Peminat sepi, harga terkoreksi’ - ‘Penggunaan uang elektronik melesat, pembayaran tunai	Semua artikel naik dan dikerjakan individu.

<p><b>2020)</b></p>	<p>ditinggalkan’</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘Kinerja merosot: Bank swasta lebih baik dibanding bank pemerintah’</li> </ul>	
<p><b>III</b> <i>(28 Agustus - 3 September 2020)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘Bahaya korona ibu kota: Dikepung zona merah, kasus rekor terus’</li> <li>- ‘Dampak korona meluas, pengajuan pinjaman daerah melebihi alokasi’</li> <li>- ‘Penetrasi sektor ritel, BCA Syariah dan Rabobank merger’</li> <li>- ‘Organisasi Perencana Keuangan: Bantahan Jouska janggal’</li> <li>- ‘Bahaya happy hypoxia dan akurasi oximeter’</li> </ul>	<p>Artikel pertama dan kedua dikerjakan kolaborasi dengan pembimbing magang. Sisanya dikerjakan individu.</p>
<p><b>IV</b> <i>(4 - 10 September 2020)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘Suara hati dokter: Kami lelah, masyarakat tolong membantu’</li> <li>- ‘Menilik harta kekayaan calon kepala daerah 2020’</li> <li>- ‘WNI dilarang masuk 59 negara, ini status Indonesia di mata dunia’</li> </ul>	<p>Semua artikel naik dan dikerjakan individu.</p>
<p><b>V</b> <i>(11 - 17 September 2020)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘IHSG membaik cepat, Anies harus fokus ke efektivitas PSBB’</li> <li>- ‘Accor, Novotel, Ibis masuk daftar tempat isolasi pasien korona’</li> <li>- ‘Bangun tol 18.850 km, pemerintah libatkan dana swasta’</li> <li>- ‘Ekonomi pulih di 2022, Indonesia hadapi ancaman depresi’</li> </ul>	<p>Mulai artikel Tol 18.850 km, dan seterusnya, artikel yang naik adalah hasil kolaborasi dengan pembimbing magang.</p>
<p><b>VI</b> <i>(18 - 24 September 2020)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘Tanpa layanan makan, restoran hanya menunda kematian’</li> <li>- ‘Pengendalian Covid-19 di Jabar: antara klaim Emil dan data’</li> <li>- ‘Utang SEA Games 1997:</li> </ul>	<p>Semua artikel yang naik adalah kolaborasi dengan pembimbing magang.</p>

	<p>Bambang Trihatmodjo dan Menkeu buntu’</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘Resesi sudah pasti, realisasi PEN bisa kurangi dampaknya’</li> </ul>	
<p><b>VII</b> <i>(25 September - 1 Oktober 2020)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘UMKM berharap realisasi program PEN untuk melawan resesi’</li> <li>- ‘Strategi bertahan dan menyerang Kementerian Keuangan di 2021’</li> <li>- ‘Tenggat Jokowi untuk Luhut turunkan Covid-19 dalam 2 pekan’</li> <li>- ‘PSBB bikin pusat perbelanjaan defisit parah, resesi bisa bikin kolaps’</li> <li>- ‘Tes usap, standar BPKP Rp797.000, RS minta Rp1,5 juta’</li> <li>- ‘Tes cepat antigen bisa tingkatkan rasio pemeriksaan Covid-19’</li> </ul>	<p>Pada artikel UMKM, tenggat Jokowi, dan tes antigen, penulis hanya melakukan wawancara narasumber.</p> <p>Khusus pada artikel UMKM, penulis pertama kali melakukan survey lapangan.</p> <p>Pada artikel strategi bertahan, penulis melakukan kolaborasi dengan pemegang lain.</p> <p>Artikel tes usap juga hasil kolaborasi dengan pembimbing magang.</p> <p>Pada artikel pusat perbelanjaan defisit, penulis hanya mengikuti webinar dan merangkum hasil diskusi.</p>
<p><b>VIII</b> <i>(2 - 8 Oktober 2020)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘Jakarta dikunci, tetangga membuka diri’</li> <li>- ‘RUU Cipta Kerja disahkan, buruh melawan’</li> <li>- ‘Pulih dari Covid-19, kenapa masih merasakan gejala tertentu’</li> <li>- ‘Ketika suspek menanjak, dan tes cuma tumbuh merayap’</li> </ul>	<p>Artikel Jakarta dikunci dikerjakan selama dua hari. Penulis hanya melakukan survey dan wawancara lapangan pada pihak restoran, mall, dan pengunjung.</p> <p>Artikel lain dikerjakan hasil kolaborasi dengan pembimbing</p>

		magang.
<b>IX</b> <i>(9 - 15 Oktober 2020)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘Ketika K-Popers menduniakan penolakan Undang-Undang Cipta Kerja’</li> <li>- Pro dan kontra efektivitas Remdesivir bagi pasien Covid-19’</li> <li>- ‘Survei: pandemi bikin 51% masyarakat depresi, 60% karyawan cemas’</li> </ul>	Pada artikel Kpopers dan Remdesivir, penulis hanya melakukan wawancara.
<b>X</b> <i>(16 - 22 Oktober 2020)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘Klaster unjuk rasa, apa perlu dikhawatirkan’</li> <li>- ‘Pemerintah target vaksinasi bulan depan, virus tak langsung hilang’</li> <li>- ‘Tak ada relaksasi pajak mobil baru seperti Malaysia’</li> <li>- ‘Transaksi pembayaran digital melonjak, pertumbuhan uang kartal turun’</li> </ul>	<p>Pada semua artikel yang naik, penulis hanya melakukan wawancara dan merangkum webinar.</p> <p>Pada 17 Oktober, penulis melakukan kolaborasi dengan pemegang lain untuk artikel iPhone 12 berjudul ‘Melirik Minat dan Kesiapan Sepak Terjang iPhone 12’ tetapi tidak naik.</p>
<b>XI</b> <i>(23 - 29 Oktober 2020)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘Investasi kembali meningkat, ekonomi segera pulih?’</li> <li>- ‘Mobil baru batal bebas pajak, konsumen buru mobil bekas’</li> <li>- ‘Gelombang PHK berlanjut, klaim JHT melonjak’</li> </ul>	<p>Semua artikel yang naik hasil kolaborasi dengan pembimbing magang.</p> <p>Pada 26 Oktober, penulis melakukan riset dan pengajuan wawancara untuk artikel peningkatan pengguna game online. Tapi artikel tidak bisa mulai ditulis karena pengajuan wawancara tertunda.</p>
<b>XII</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ‘Usia petani menua, Jokowi ajak anak muda tekuni pertanian</li> </ul>	Artikel kolaborasi usia petani menua

<p><b>(30 Oktober - 5 November 2020)</b></p>	<p>organik'</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 'Sejumlah gubernur naikkan upah 2021, siapa ikut menteri tenaga kerja'</li> <li>- 'Matahari, Hero, Ramayana terpukul, untung ada setitik cahaya'</li> <li>- 'Bisnis perkantoran terpukul pandemi, baru pulih 2023?'</li> </ul>	<p>dikerjakan dua hari. Hari pertama penulis melakukan wawancara pengamat pertanian. Hari kedua penulis mewawancarai pengusaha pertanian organik.</p> <p>Pada 31 Oktober, penulis bersama pembimbing magang ikut meliput tren memelihara ikan cupang di Pasar Cupang Tangerang.</p> <p>Sisa artikel dibuat hasil kolaborasi dengan pembimbing magang.</p>
<p><b>XIII</b> <b>(6 - 12 November 2020)</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 'Seruan boikot bisa salah menyasar produk lokal rasa Prancis'</li> <li>- 'Kado Joe Biden buat Indonesia: Minyak dan dolar murah?'</li> <li>- 'Vaksin Pfizer dorong penguatan harga saham dan rupiah'</li> <li>- 'Upaya ritel menyasati pandemi: Rangkul UKM dan go digital'</li> </ul>	<p>Pada artikel seruan boikot dan upaya ritel, penulis berkolaborasi dengan pembimbing magang.</p> <p>Pada artikel kado Joe Biden dan vaksin Pfizer, penulis hanya melakukan wawancara ahli.</p>
<p><b>XIV</b> <b>(13 - 19 November 2020)</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 'RUU Minol, antara oplosan dan dampaknya pada industri'</li> <li>- 'Impor gas meningkat, konsumsi LPG bersubsidi masih tinggi'</li> <li>- 'Negara nyuntik modal BUMN lagi, demi pemulihan ekonomi'</li> <li>- 'Pelonggaran sosial pacu pertumbuhan Yogya, Jakarta, dan Sulawesi Selatan'</li> </ul>	<p>Kecuali artikel kolaborasi BUMN, penulis hanya melakukan wawancara pada artikel lainnya.</p>
<p><b>XV</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 'Indonesia ikut RCEP, pelaku</li> </ul>	<p>Pada artikel RCEP,</p>

<p><i>(20 - 27 November 2020)</i></p>	<p>usaha: Ekspor susah, barang impor banjir'</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 'Nadiem izinkan sekolah buka lagi, ortu dan guru cemas'</li> <li>- 'UU Cipta Kerja diklaim jadikan Indonesia pusat produk halal'</li> <li>- '2 dari 3 penerima Kartu Prakerja ternyata pekerja, bukan korban PHK'</li> </ul>	<p>Nadiem izinkan sekolah buka, dan Kartu Prakerja, penulis hanya melakukan wawancara.</p> <p>Artikel produk halal adalah artikel terakhir yang penulis kerjakan secara individu.</p>
---------------------------------------	--	---

### 3.3 Pembahasan

#### 3.3.1 Tugas dan Konsep Ilmiah

##### 3.3.1.1 Prinsip Kerja 'Cover Both Side'

Walaupun tidak mengandalkan kecepatan untuk bersaing dengan media-media online lain, bukan berarti Lokadata tidak memiliki tenggat waktu. Artikel yang dibuat penulis juga berkaitan dengan isu yang tengah hangat dibahas sehingga tetap harus cepat naik. Dan karena dalam hal kecepatan atau nilai ketepatan waktu (*timeless*) pasti kalah dengan media-media besar, Lokadata cenderung mengandalkan kedalaman dan sudut pandang lain yang jarang dibahas.

Seperti pada artikel '[2 dari 3 penerima Kartu Prakerja ternyata pekerja, bukan korban PHK](#)'. Kala mengangkat topik kolaborasi ini, yang sedang banyak dibahas oleh media lain adalah terkait hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengatakan hanya 36 persen penerima Prakerja yang benar-benar menganggur. Artinya, program ini bisa jadi salah sasaran. Di tengah pengerjaan, Pemimpin Redaksi memberi catatan untuk penulis dan reporter tetap untuk jangan fokus pada kejadian makronya saja. Alih-alih, fokus pada cerita pekerja yang mengalaminya langsung.

Pemimpin Redaksi, Dwi Setyo Irawanto (2020) mengirim pesan lewat reporter tetap untuk mencari dan mendengarkan cerita pekerja-pekerja yang

terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dan mencoba mendaftar program Prakerja tapi gagal.

“Akan lebih menarik lagi kalau kita juga mendapatkan orang yang sebenarnya *ndak eligible* mendapat kartu Prakerja, tapi bisa memperolehnya. Cerita-cerita seperti ini menunjukkan bahwa program ini *ndak* dirancang dan dieksekusi dengan benar.” (Pemimpin Redaksi, Dwi Setyo Irawanto, pesan singkat tertulis, 27 November, 2020)

Akhirnya cerita yang disuguhkan sebagai pembuka artikel adalah cerita-cerita langsung dari pekerja yang kehilangan pekerjaan yang terus gagal mendapat Prakerja dan pekerja yang masih bekerja tetapi ‘iseng’ untuk mendaftar dan malah mendapat Prakerja.

Dalam mata kuliah *News Writing*, penulis diajarkan untuk bisa menulis dari berbagai sisi dan mengenal konsep ‘*cover both side*’. Di mata kuliah ini, penulis dibiasakan untuk bisa mengangkat suatu topik tidak dari satu sisi saja, tetapi dari berbagai sisi, termasuk dari sisi pejabat publik bersangkutan, masyarakat yang terdampak atau terlibat, dan ahli atau pengamat.

Dalam terminologi jurnalistik, istilah ‘*cover both side*’ sendiri bermakna berimbang dan tidak memihak kepentingan-kepentingan tertentu. Istilah ini juga ditemukan dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 1 kode etik ini berbunyi:

“Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.” (Dewan Pers, 2006)

Dalam penafsirannya, ‘berimbang’ berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Konsep ini kemudian juga sangat kuat diterapkan di Lokadata. Semua sisi jika memungkinkan harus diulas. Masih seperti pada artikel ‘2 dari 3 penerima Kartu Prakerja ternyata pekerja, bukan korban PHK’, artikel ini mengulas dari sisi BPS sebagai sumber informasi pertama, kemudian lembaga survei independen lain yang juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda, kemudian dari sisi pekerja atau masyarakat yang mengalami hal sesuai yang

dilaporkan, lalu pengamat perekonomian yang menafsirkan hasil survei BPS, dan tidak lupa dari sisi Direktur Eksekutif Manajemen Pelaksana Program Kartu Prakerja.

### 3.3.1.2 Piramida Terbalik versus Naratif

Menurut [Brooks](#) (2008), ada dua format membungkus penulisan berita yang selalu dipertimbangkan jurnalis, yaitu secara naratif atau '*the narrative structure*' dan secara piramida terbalik atau '*the inverted pyramid structure*'.

Seringkali, jurnalis menggunakan struktur piramida terbalik yang menulis artikel berdasarkan urutan kepentingan, dari yang paling penting di bagian awal hingga bagian kurang penting di akhir. Brooks menyebutnya sebagai '*direct news structure*', yang menjawab berusaha menjawab 5W (*Who, When, Where, Why, dan What*) pada paragraf pertamanya.

Alternatif jika jurnalis tidak mau menulis secara piramida terbalik adalah dengan struktur narasi. Secara umum, penulisan artikel secara naratif memiliki penekanan pada *storytelling* dan kronologi yang mengalir. [Wise](#) (2009: 534) menjelaskan penulisan naratif sebagai penyajian fakta dan observasi kehidupan nyata dalam novel atau cerita pendek dengan penuh 'ketegangan'.

Artikel di Lokadata memiliki panjang kurang lebih 500 kata. Biasa penulis menulis antara 700 hingga 800 kata. Karena tergolong artikel panjang, penulis perlu membagi menjadi sub-bab dan memastikan paragraf pertama atau biasa disebut '*lead paragraph*' menarik untuk pembaca membaca lebih lanjut.

Jika dalam struktur piramida terbalik paragraf pertama langsung berisi penjelasan 5W atau biasa disebut '*direct lead*', DeAngelo dan Yegiyani (2018) mengatakan struktur naratif akan membuka paragraf pertamanya dengan adegan atau plot cerita yang menarik.

Secara umum, Lokadata menggunakan struktur piramida terbalik. Penulis awalnya tidak terbiasa dengan penulisan struktur piramida terbalik sehingga seringkali mendapat catatan dari reporter tetap dan editor untuk selalu

mendahulukan informasi inti yang penting. Penulis terbiasa menulis berdasarkan kronologi waktu kejadian. Namun untuk beberapa kasus, artikel diawali dengan narasi cerita dari yang mengalami langsung kejadian agar lebih menarik.

Sekaligus sebagai tabel perbandingan salah satu artikel penulis sebelum dan sesudah diedit, berikut adalah contoh artikel yang naik di Lokadata dengan struktur naratif dan paragraf awal *storytelling*.

*Tabel 3.2 : Perbandingan artikel sebelum dan sesudah lewat editor*

<b>Bagian</b>	<b>Artikel Awal</b>	<b>Artikel Naik</b>
<b>Judul</b>	<b>Tapak Mengoleksi Uang Peringatan Kemerdekaan Keluaran Ke-4</b>	<b>Berburu uang Rp75 ribu: Uang koleksi hingga dijual kembali</b>
<b>Story-telling 1</b>	<p>Adi Nugroho datang terlalu awal ketika ia harus menunggu untuk menukarkan uangnya dengan uang pecahan 75 ribu keluaran terbatas Bank Indonesia. Ya, Adi adalah salah satu dari sekian orang yang beruntung yang bisa memegang uang peringatan kemerdekaan (UPK) 75 tahun Republik Indonesia pada hari pertama dikeluarkan untuk umum.</p> <p>Pukul 10.00 ia diizinkan untuk memasuki gerbang Kantor Perwakilan Wilayah (KPw) Bank Indonesia D.I Yogyakarta dan kembali harus mengantri bersama sekitar 15 orang lainnya yang mempunyai tujuan yang sama dengan Adi. Mereka diperiksa kelengkapan dokumennya untuk menukarkan uang 75 ribu dan diberi nomor antrian sebelum dipanggil masuk ke gedung.</p> <p>Protokol kesehatan diterapkan</p>	<p>Sejak pagi Adi Nugroho tampak semangat dan bergegas mempersiapkan diri untuk pergi ke kantor Bank Indonesia (BI). Bukan untuk bekerja, melainkan demi menukarkan uangnya dengan pecahan Rp75 ribu, yang baru saja dirilis bank sentral dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT Kemerdekaan RI) ke-75.</p> <p>Saking semangatnya, Adi yang merupakan seorang karyawan swasta datang terlalu awal. Jam baru menunjukkan pukul 09:20 WIB, sementara waktu penukaran baru dibuka pada pukul 10:00 WIB.</p> <p>Namun, hal itu tak menyurutkan antusiasme Adi, dan 15 orang lainnya yang beruntung bisa menukarkan uang dengan edisi terbatas tersebut. Pancaran wajah bahagia Adi tak bisa ditutupi, karena menjadi orang pertama</p>

	<p>dengan ketat. Adi mengaku sekitar tiga kali diperiksa suhu tubuhnya sejak masuk dari gerbang depan. Namun setelah masuk, proses penukaran berlangsung dengan cepat. Sempat menunggu sebentar di ruang tunggu dengan tetap jaga jarak, Adi hanya membutuhkan sekitar 15 menit dari saat ia diberi nomor antrian hingga bisa memegang uang barunya.</p> <p>Ditanya soal mengapa ia rela mengantri demi satu lembar uang pecahan 75 ribu, Adi menjawab, “Koleksi pribadi aja. Ga akan dipakai kayaknya,” saat dihubungi Lokadata.id (18/08/2020).</p>	<p>yang bisa memiliki uang tersebut, sejak dikeluarkan untuk umum, Selasa (18/8/2020).</p> <p>Tepat pukul 10.00 Adi dan belasan orang lainnya diizinkan memasuki gerbang Kantor Perwakilan Wilayah (KPw) Bank Indonesia, D.I Yogyakarta, dan kembali harus mengantri bersama sekitar 15 orang lainnya yang mempunyai tujuan yang sama.</p> <p>Petugas BI kemudian memanggil mereka satu per satu, lalu memeriksa kelengkapan dokumen yang menjadi syarat untuk menukarkan uang Rp75 ribu, yakni bukti pemesanan, KTP dan uang yang ingin ditukar, untuk kemudian diberi nomor antrian sebelum dipanggil masuk ke gedung.</p> <p>Protokol kesehatan diterapkan dengan ketat. Adi mengaku sekitar tiga kali diperiksa suhu tubuhnya sejak masuk dari gerbang depan. Meski begitu, setelah masuk, proses penukaran berlangsung dengan cepat.</p> <p>Sempat menunggu sebentar di ruang tunggu dengan tetap jaga jarak, Adi hanya membutuhkan sekitar 15 menit dari saat ia diberi nomor antrian hingga bisa memegang uang barunya.</p> <p>Ditanya soal mengapa ia rela mengantri demi satu lembar uang pecahan Rp75 ribu, Adi menjawab, “Koleksi pribadi aja. Ga akan dipakai kayaknya,” saat dihubungi Lokadata.id</p>
--	---	---

		(18/8/2020).
<b>Story-telling 2</b>	<p>Alasan yang sama juga diutarakan Fifi, warga yang baru saja selesai menukarkan uangnya di KPw BI Lampung dan mengunggah keberhasilannya itu lewat Twitter.</p> <p>“Karena lucu gambarnya, warnanya juga lucu. Produksinya juga ga banyak, jadi untuk disimpan aja,” cerita Fifi ketika dihubungi Lokadata.id (18/08/2020).</p> <p>Fifi bercerita bagaimana website <a href="http://www.pintar.bi.go.id">www.pintar.bi.go.id</a> sempat down pada 17 Agustus lalu tapi kemudian bisa mulai diakses pukul 15.00 dan ia segera memilih untuk menukar pukul 09.00 pagi tadi. Tidak berbeda jauh dengan Adi, Fifi juga diwajibkan menerapkan protokol kesehatan sesampainya di gedung KPw BI Lampung, termasuk memakai hand-sanitizer tiga kali dan duduk di ruang tunggu yang berjarak. Ia hanya membutuhkan sekitar 20 menit untuk bisa menukarkan uangnya.</p>	<p>Alasan yang sama juga diutarakan Fifi, warga yang baru saja selesai menukarkan uangnya di KPw BI Lampung, dan mengunggah keberhasilannya itu lewat Twitter.</p> <p>“Karena lucu gambarnya, warnanya juga lucu. Produksinya juga ga banyak, jadi untuk disimpan aja,” cerita Fifi ketika dihubungi Lokadata.id (18/8/2020).</p> <p>Fifi bercerita bagaimana website <a href="http://www.pintar.bi.go.id">www.pintar.bi.go.id</a> sempat mengalami gangguan (down) pada 17 Agustus pagi hari, tapi kemudian bisa mulai diakses kembali pukul 15.00 dan ia segera memilih untuk menukar pukul 09.00 pagi, Selasa (18/8/2020).</p> <p>Tidak berbeda jauh dengan Adi, Fifi juga diwajibkan menerapkan protokol kesehatan sesampainya di gedung KPw BI Lampung, termasuk memakai hand sanitizer tiga kali, dan duduk di ruang tunggu yang berjarak. Ia hanya membutuhkan sekitar 20 menit untuk bisa menukarkan uangnya.</p>
<b>Story-telling 3</b>	Osman Nur Chaidir, warga asal Malang malah lebih cepat dalam proses penukaran uangnya di KPw BI Malang. Ia	Sementara itu, Osman Nur Chaidir, warga asal Malang malah lebih cepat dalam proses penukaran uangnya di KPw BI

	<p>mengaku hanya membutuhkan sekitar 5 sampai 10 menit sebelum bisa memegang uang pecahan 75 ribunya. Sama seperti Fifi, Osman juga penasaran dan tertarik untuk menukarkan uangnya karena desain dari uang pecahan 75 ribu ini.</p>	<p>Malang. Ia mengaku hanya membutuhkan waktu antara 5 sampai 10 menit sebelum bisa memegang uang pecahan Rp75 ribunya.</p> <p>Sama seperti Fifi, Osman juga penasaran dan tertarik untuk menukarkan uangnya karena desain dari uang pecahan Rp75 ribu ini. Sehingga dirinya rela mengantri demi untuk mendapatkan uang yang banyak diminati masyarakat itu.</p>
<b>Para-graf Penghubung</b>	<p>Pihak Bank Indonesia juga menyadari tingginya demand dari masyarakat ini. Di hari pertama penukaran uang ini, Bank Indonesia menyediakan 7.050 lembar untuk kantor pusat dan kantor wilayah BI di seluruh provinsi Indonesia. Dari jumlah itu, sebanyak 6.851 penukar sudah memasuki aplikasi yang disediakan, yang artinya 97 persen lembaran uang yang tersedia hari ini ludes dipesan oleh para penukar uang</p>	-
<b>Sub-bab 1</b>	<p><b>Tingginya demand</b> Ini adalah kali keempat BI mengeluarkan uang edisi khusus peringatan kemerdekaan Indonesia. Secara umum penukaran uang 75 ribu ini dibagi menjadi dua periode. Periode pertama adalah 17 Agustus sampai 30 September terbatas di kantor pusat maupun 45 kantor perwakilan wilayah BI di seluruh Indonesia. Pada periode kedua, penukaran dimulai pada 2 Oktober dan mulai bisa ditukarkan pula di 5</p>	<p><b>Makna spesial 75</b> Melihat antusiasme masyarakat yang tinggi, pihak BI pun menyiapkan skenario penukaran agar terdistribusi dengan baik. Di hari pertama penukaran uang ini, BI menyediakan 7.050 lembar untuk kantor pusat, dan kantor wilayah BI di seluruh provinsi Indonesia.</p> <p>Dari jumlah itu, sebanyak 6.851 penukar sudah memasuki aplikasi yang disediakan, yang artinya 97 persen lembaran uang yang</p>

<p>bank umum yang ditunjuk BI, yaitu Bank Mandiri, BNI, BRI, BCA, dan CIMB Niaga dengan sistem pendaftaran yang sama lewat website yang disediakan oleh BI.</p> <p>Namun baru dibuka untuk 10 hari, jadwal penukaran uang di seluruh kantor BI sudah penuh. Dari tanggal 18 Agustus hingga 3 September, baik penukaran pukul 08.00, 09.00, maupun 10.00, semuanya sudah penuh. Sehingga warga yang ingin masih ingin mendaftar di periode I ini harus menunggu pembukaan jadwal berikutnya oleh BI.</p> <p>“Sampai tanggal 4 (September) penuh. Kita masih menunggu arahan dari pusat,” ujar staff KPw BI D.I Yogyakarta saat dihubungi Lokadata.id (18/08/2020)</p> <p>Sebagai informasi, dalam dua periode ini BI menyiapkan uang pecahan 75 ribu secara terbatas, yaitu hanya 75 juta lembar. Pemilihan jumlah ini dijelaskan Deputi Gubernur Bank Indonesia Rosmaya Hadi secara singkat betapa spesialnya angka 75 bagi Indonesia.</p> <p>“Uang 75 itu pas sekali, melambangkan 75 tahun kemerdekaan, usia matang. Termasuk pencetakannya juga 75. 75 juta lembar. Ini merupakan wujud kita merasakan kegembiraan, optimisme, kedaulatan, semua</p>	<p>tersedia hari kemarin ludes dipesan oleh para penukar uang.</p> <p>Ini adalah kali keempat BI mengeluarkan uang edisi khusus peringatan kemerdekaan Indonesia. Secara umum penukaran uang Rp75 ribu ini dibagi menjadi dua periode. Periode pertama adalah 17 Agustus sampai 30 September, dan terbatas di kantor pusat maupun 45 kantor perwakilan wilayah BI di seluruh Indonesia.</p> <p>Pada periode kedua, penukaran dimulai pada 2 Oktober dan mulai bisa ditukarkan pula di 5 bank umum yang ditunjuk BI, yaitu Bank Mandiri, BNI, BRI, BCA, dan CIMB Niaga dengan sistem pendaftaran yang sama lewat website yang disediakan oleh BI.</p> <p>Namun, pendaftaran baru dibuka untuk 10 hari, jadwal penukaran uang di seluruh kantor BI sudah penuh. Dari tanggal 18 Agustus hingga 3 September, baik penukaran pukul 08.00, 09.00, maupun 10.00, semuanya sudah penuh. Sehingga warga yang masih ingin mendaftar di periode I ini harus menunggu pembukaan jadwal berikutnya oleh BI.</p> <p>“Sampai tanggal 4 (September) penuh. Kita masih menunggu arahan dari pusat,” ujar staff KPw BI D.I Yogyakarta saat dihubungi Lokadata.id (18/8/2020)</p> <p>Sebagai informasi, dalam dua periode ini BI menyiapkan uang</p>
---	--

	<p>itu bersatu dalam angka 75,” terang Rosmaya dalam konferensi pers BI (18/08/2020).</p>	<p>pecahan Rp75 ribu secara terbatas, yaitu hanya 75 juta lembar. Pemilihan jumlah ini dijelaskan Deputy Gubernur Bank Indonesia Rosmaya Hadi secara singkat, karena betapa spesialnya angka 75 bagi Indonesia.</p> <p>“Uang 75 itu pas sekali, melambungkan 75 tahun kemerdekaan, usia matang. Termasuk pencetakannya juga 75 juta lembar. Ini merupakan wujud kita merasakan kegembiraan, optimisme, kedaulatan, semua itu bersatu dalam angka 75,” terang Rosmaya dalam konferensi pers BI (18/8/2020).</p>
<p><b>Sub-bab 2</b></p>	<p><b>Peraturan ketat</b> Selain diproduksi terbatas, penukaran uang pecahan 75 ribu ini juga sangat ketat. Satu KTP hanya boleh menukarkan satu lembar pecahan uang 75 ribu. Rosmaya menjelaskan bagaimana nomor KTP akan tercatat ke sistem sehingga tidak mungkin satu orang bisa menukarkan lebih dari satu lembar uang 75 ribu. Ketika datang, penukar wajib membawa KTP asli dan bukti sudah memesan di website atau aplikasi yang disediakan BI. Jangan harap bahkan bisa masuk ke gedung jika 2 hal ini lupa kalian persiapkan.</p> <p>Kemudian protokol kesehatan juga diterapkan dengan ketat di kantor pusat maupun kantor perwakilan wilayah BI. Umumnya, tiap kantor akan</p>	<p><b>Penukaran dibatasi</b> Selain diproduksi terbatas, penukaran uang pecahan Rp75 ribu ini juga sangat ketat. Satu KTP hanya boleh menukarkan satu lembar pecahan uang Rp75 ribu.</p> <p>Rosmaya menjelaskan, nomor KTP akan tercatat ke sistem, sehingga tidak mungkin satu orang bisa menukarkan lebih dari satu lembar uang Rp75 ribu. Ketika datang, penukar wajib membawa KTP asli dan bukti sudah memesan di website atau aplikasi yang disediakan BI. Jangan harap bisa masuk ke gedung jika 2 hal ini lupa kalian persiapkan.</p> <p>Kemudian, protokol kesehatan juga diterapkan dengan ketat di kantor pusat maupun kantor perwakilan wilayah BI.</p>

	<p>memeriksa suhu penukar, mengarahkan untuk menggunakan hand-sanitizer atau cuci tangan ketika tiba, dan tetap menjaga jarak saat duduk di ruang tunggu untuk mengantri.</p> <p>Menurut Rosmaya, BI juga sudah memperhitungkan terkait jumlah penukar setiap harinya agar jumlah penukar tetap terkendali dan protokol kesehatan tetap bisa berjalan.</p> <p>“Kita sudah hitung bagaimana pengambilannya, durasinya, dan tetap dalam kondisi menerapkan protokol Covid-19. Untuk Jakarta 300 (lembar). Untuk Bank Indonesia di daerah-daerah, itu 150 (lembar) per kantor perwakilan,” ujar Rosmaya.</p> <p>Artinya, jika dalam sehari terdapat 3 jadwal penukaran, yaitu pukul 08.00 - 09.00, 09.00 - 10.00, dan 10.00 - 11.00, maka per jam-nya akan ada 50 penukar yang datang untuk menukarkan uangnya.</p> <p>Namun, ada yang sedikit berbeda terkait protokol kesehatan penukaran uang 75 ribu di KPw BI Bali. Berlokasi di Denpasar, KPw BI Bali menyediakan layanan drive-thru penukaran uang untuk bisa menghindari kerumunan. Hal ini disampaikan staff KPw BI di Bali, “Dari luar gedung ada drive-thru. Jadi tidak akan turun dari mobil,” saat dihubungi</p>	<p>Umumnya, tiap kantor akan memeriksa suhu penukar, mengarahkan untuk menggunakan hand sanitizer atau cuci tangan ketika tiba, dan tetap menjaga jarak saat duduk di ruang tunggu untuk mengantri.</p> <p>Menurut Rosmaya, BI juga sudah memperhitungkan terkait jumlah penukar setiap harinya agar jumlah penukar tetap terkendali dan protokol kesehatan tetap bisa berjalan.</p> <p>“Kita sudah hitung bagaimana pengambilannya, durasinya, dan tetap dalam kondisi menerapkan protokol korona. Untuk Jakarta 300 (lembar). Untuk Bank Indonesia di daerah-daerah, itu 150 (lembar) per kantor perwakilan,” ujar Rosmaya.</p> <p>Artinya, jika dalam sehari terdapat 3 jadwal penukaran, yaitu pukul 08.00 - 09.00, 09.00 - 10.00, dan 10.00 - 11.00, maka per jam-nya akan ada 50 penukar yang datang untuk menukarkan uangnya.</p> <p>Akan tetapi, ada yang sedikit berbeda terkait protokol kesehatan penukaran uang Rp75 ribu di KPw BI Bali. Berlokasi di Denpasar, KPw BI Bali menyediakan layanan drive-thru penukaran uang untuk bisa menghindari kerumunan.</p> <p>Hal ini disampaikan staff KPw BI di Bali, “Dari luar gedung ada drive-thru. Jadi tidak akan turun dari mobil,” saat dihubungi</p>
--	--	---

	<p>Lokadata.id (18/08/2020).</p> <p>Peraturan ketat lain yang harus diperhatikan penukar adalah masalah ketepatan waktu. Salah satu staff KPw D.I Yogyakarta mengatakan bahwa nomor pemesanan akan hangus jika penukar datang tidak sesuai jam penukaran yang ditentukan.</p> <p>Masyarakat punya akses sama Walaupun terbatas, pihak Bank Indonesia menuturkan bahwa setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mendaftar dan memperoleh pecahan Uang Peringatan Kemerdekaan ini. Setiap provinsi diberi jatah yang seimbang, tidak hanya berfokus di Pulau Jawa saja.</p> <p>“Uang ini kita sebar rata. Distribusi ke semua daerah dengan mempertimbangkan jumlah uang yang beredarnya, konsumsi rumah tangga, sehingga semua daerah secara pro rata memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan penukaran uang,” terang Kepala Departemen Pengelolaan Uang Marlison Hakim lewat konferensi pers BI yang sama (18/08/2020).</p> <p>Setelah penukaran yang akan berjalan selama 10 hari hingga 4 September nanti, BI akan melakukan evaluasi supaya pembukaan tanggal-tanggal penukaran berikutnya bisa berjalan lebih efektif.</p>	<p>Lokadata.id (18/8/2020).</p> <p>Peraturan ketat lain yang harus diperhatikan penukar adalah masalah ketepatan waktu. Salah satu staff KPw D.I Yogyakarta, mengatakan, nomor pemesanan akan hangus jika penukar datang tidak sesuai jam penukaran yang ditentukan.</p> <p>Masyarakat punya kesempatan sama Walaupun terbatas, pihak bank sentral menuturkan bahwa setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mendaftar dan memperoleh pecahan uang peringatan kemerdekaan ini. Setiap provinsi diberi jatah yang seimbang, tidak hanya berfokus di Pulau Jawa saja.</p> <p>“Uang ini kita sebar rata. Distribusi ke semua daerah dengan mempertimbangkan jumlah uang yang beredarnya, konsumsi rumah tangga, sehingga semua daerah secara pro rata memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan penukaran uang,” terang Kepala Departemen Pengelolaan Uang Marlison Hakim lewat konferensi pers BI yang sama (18/8/2020).</p> <p>Setelah penukaran yang akan berjalan selama 10 hari hingga 4 September nanti, BI akan melakukan evaluasi supaya pembukaan tanggal-tanggal penukaran berikutnya bisa berjalan lebih efektif.</p> <p>Sementara menanggapi</p>
--	---	--

	<p>Menanggapi apakah BI akan menambah jumlah pasokan uang pecahan 75 ribu melihat demand yang tinggi ini, Rosmaya menyebutkan tidak akan menambah jumlah lembaran.</p> <p>“Peminat sangat banyak. Tapi kembali lagi, uang 75 ribu ini masuk ke uang rupiah khusus. Artinya dikeluarkan dalam kaitan momen hari raya kemerdekaan. Dalam Keppres juga sudah disebutkan uang ini akan dicetak sebanyak 75 juta,” tegas Rosmaya.</p> <p>Karena tersedia terbatas, masyarakat cenderung menukarkan uang 75 ribu ini hanya sebatas sebagai koleksi walaupun sebenarnya bisa digunakan untuk transaksi. Kemudian mulai muncul pihak-pihak yang menjual dengan harga tinggi selemba uang 75 ribu ini. Menanggapi hal ini, Rosmaya menyebutkan hal tersebut sudah bukan di bawah tanggung jawab BI.</p> <p>“Untuk koleksi, juga silahkan. Karena kan memang dicetak terbatas. Kalau ada yang mau beli dengan harga sekian dari orang yang sudah memiliki uang 75 ribu, ya monggo saja masing-masing. Kita tidak lagi mengatur itu,” tutup Rosmaya.</p>	<p>pertanyaan apakah BI akan menambah jumlah pasokan uang pecahan Rp75 ribu, melihat demand yang tinggi ini, Rosmaya menyebutkan tidak akan menambah jumlah lembaran.</p> <p>“Peminat sangat banyak. Tapi kembali lagi, uang Rp75 ribu ini masuk ke uang rupiah khusus. Artinya, dikeluarkan dalam kaitan momen hari raya kemerdekaan. Dalam Keppres juga sudah disebutkan uang ini akan dicetak sebanyak 75 juta,” tegas Rosmaya.</p> <p>Karena tersedia terbatas, masyarakat cenderung menukarkan uang Rp75 ribu ini hanya sebatas sebagai koleksi. Walaupun, sebenarnya bisa digunakan untuk transaksi.</p> <p>Kemudian mulai muncul pihak-pihak yang menjual dengan harga tinggi selemba uang Rp75 ribu ini. Menanggapi hal itu, Rosmaya menyebutkan hal tersebut sudah bukan di bawah tanggung jawab BI.</p> <p>“Untuk koleksi, juga silahkan. Karena kan memang dicetak terbatas. Kalau ada yang mau beli dengan harga sekian dari orang yang sudah memiliki uang Rp75 ribu, ya monggo saja masing-masing. Kita tidak lagi mengatur itu,” tutup Rosmaya.</p>
<b>Penutup</b>	-	Sebelumnya sempat beredar penjualan uang edisi khusus Rp75

		<p>ribu dengan harga lebih tinggi di akun e-commerce Shopee dan Bukalapak.</p> <p>Diketahui, di e-commerce Bukalapak, uang pecahan Rp75 ribu dijual seharga Rp50 juta oleh Pelapak dengan nama aku Ridho Rizki Darmawan. Barang yang ditawarkan hanya satu lembar.</p> <p>Di e-commerce Shopee, uang edisi khusus Rp75 ribu dijual Rp pemilik akun <i>celestial77</i> seharga Rp1,375 juta. Ia mengklaim memiliki uang baru ini sebanyak dua lembar.</p>
<p><b>Catatan Pemimpin Redaksi untuk artikel ini :</b> <i>Tulisan berburu uang baru, menurut saya, bagus. Seger. Ngalir, ringan dengan informasi juga cukup memadai.</i></p>		

Penggunaan storytelling ini biasa juga berkenaan saat penulis melakukan ‘reportase lapangan’. Karena dari situlah, cerita menarik didapat. Sedangkan untuk artikel dengan struktur piramida terbalik, berikut adalah contoh artikel kolaborasi penulis bersama reporter tetap Aulia Putri Pandamsari.

*Tabel 3.3 : Artikel kolaborasi dengan struktur piramida terbalik*

<b>Bagian</b>	<b>Artikel Kolaborasi Naik</b>
<b>Judul</b>	<b>Pulih dari virus korona, tapi masih merasakan gejala tertentu?</b>
<b>Lead</b>	Virus Covid-19 ternyata berefek jangka panjang terhadap kesehatan tubuh. Berbagai penelitian menemukan orang yang dinyatakan pulih dari virus korona masih merasakan gejala tertentu.
<b>Data dan Riset</b>	Sebuah studi yang diterbitkan di JAMA oleh The Gemelli University Hospital, Roma, Italia pada Juli 2020 menemukan

	<p>masih ada sisa gejala yang dirasakan oleh pasien positif Covid-19 meski sudah dinyatakan pulih.</p> <p>Penelitian yang dilaksanakan pada 21 April hingga 29 Mei 2020 itu dilakukan pada 143 pasien pasien yang dinyatakan pulih dari Covid-19. Pasien yang menjadi responden diperiksa sekitar 60 hari setelah timbul gejala pertama Covid-19. Rata-rata usia responden 56,5 tahun dengan variasi usia 19 hingga 84 tahun.</p> <p>Dalam penelitian itu ditemukan 12,6 persen responden yang benar-benar terbebas dari gejala terkait Covid-19. Sementara 32 persen memiliki 1 atau 2 gejala, dan 55 persen responden masih merasakan 3 gejala atau lebih.</p> <p>Sebagian besar responden sebanyak 53,1 persen melaporkan kelelahan, 43,4 persen merasakan sesak napas (dyspnea), 27,3 persen melaporkan nyeri sendi, dan 21,7 persen melaporkan nyeri di bagian dada.</p> <p>Kemudian, ada sebuah penelitian oleh Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat yang dilakukan pada 292 orang yang dinyatakan positif Covid-19 melalui tes swab dari April hingga Juni. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara pada responden, 14 hingga 21 hari setelah mereka menerima hasil tes positif mereka.</p> <p>Sebanyak 94 persen responden atau 274 orang mengakui mereka masih merasakan satu gejala atau lebih seperti kelelahan, batuk, sesak, atau sesak napas, kehilangan rasa, sakit kepala, nyeri badan, diare, mual, nyeri di bagian dada atau perut, dan kebingungan.</p> <p>35 persen dari responden yang merasakan gejala mengatakan mereka tidak kembali ke kondisi kesehatan seperti biasanya.</p> <p>Jika ditilik, proporsi berdasarkan umur responden adalah sebagai berikut. Sebanyak 26 persen responden berusia 18-34 tahun, 32 persen berusia 35 sampai 49 tahun, dan 47 persen responden berusia 50 tahun lebih.</p> <p>World Health Organization (WHO) dalam updatenya 9 September lalu turut menyatakan, biasanya pasien akan pulih dari infeksi virus korona 2 hingga 6 minggu setelahnya. Akan tetapi, untuk beberapa orang, beberapa gejala masih bisa dirasakan beberapa minggu bahkan bulan setelah mereka pulih. Hal ini juga terjadi pada pasien Covid-19 dengan gejala ringan.</p>
--	--

	<p>“Pasien ini tidak menulari orang lain. Beberapa pasien mengalami komplikasi medis yang memiliki efek kesehatan yang bertahan lama,” tulis WHO.</p> <p>WHO mengatakan Covid-19 dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan jangka panjang, karena tidak hanya mempengaruhi paru-paru tetapi juga jantung, otak, dan sistem saraf yang bisa mengakibatkan hilangnya fungsi saraf, indra penciuman.</p> <p>Kondisi demikian dirasakan oleh Stefanie Miller (53 tahun), seorang guru di Florida, Amerika Serikat. Stefanie mengatakan dia masih merasakan kelelahan akut, sendinya sakit, dan kehilangan rambut setelah pulih dari infeksi virus korona.</p> <p>“Tidak ada yang tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi persistensi gejala ini,” ujar Stefanie yang juga mengalami kerusakan pita suara setelah 21 hari menggunakan ventilator pada April hingga Mei lalu, dikutip dari Bloomberg. Penggunaan ventilator itu juga meninggalkan bekas luka di wajahnya.</p>
<p><b>Narasumber</b></p>	<p>Pakar Departemen Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi FKUI, Faisal Yunus mengatakan pernah menangani pasien serupa yang mana kembali muncul gejala Covid-19, bahkan dinyatakan kembali positif Covid-19.</p> <p>Menurutnya, ada 2 kemungkinan jika sampai muncul gejala-gejala baik ringan maupun berat Covid-19 lagi. Yang pertama adalah tubuh, khususnya paru-paru pasien yang sudah sembuh tersebut belum bersih dan atau sembuh sepenuhnya. Sedangkan yang kedua, ada kemungkinan orang tersebut tertular Covid-19 kembali.</p> <p>“Jadi tergantung kelainan di paru-parunya. Kalau yang terkena (virusnya) sedikit, ya dia sembuhnya bisa sempurna, jadi tidak kena gejala lagi. Tapi kalau kelainannya meluas dan sembuhnya tidak sempurna, nah ini bisa muncul gejala lagi,” terang Faisal saat dihubungi Lokadata.id (06/10/2020).</p>
<p><b>Sub-bab 1</b></p>	<p><b>Faktor tingginya muncul gejala ulang</b></p> <p>Ada beberapa faktor yang disebutkan turut memengaruhi potensi muncul kembali gejala Covid-19 ini. WHO menyebutkan yang memengaruhi persistensi gejala termasuk tekanan darah tinggi, obesitas, hingga kondisi kesehatan mental. Faisal Yunus turut menambahkan banyaknya virus dalam tubuh, daya tahan pasien, keganasan virus, dan status pasien komorbid yang berbeda-beda juga bisa menjadi faktor.</p>

	<p>Hal yang sama diungkapkan Kepala KSM Jantung RSUP Persahabatan Yasmina Hanifah yang mengatakan risiko mengidap komplikasi jantung lebih besar terjadi pada pasien dengan gejala Covid-19 yang berat, pasien berusia tua, dan pasien dengan komorbiditas yaitu pasien yang sebelumnya memiliki penyakit hipertensi dan jantung koroner.</p> <p>“Nah pasien seperti ini risikonya lebih tinggi mendapatkan komplikasi jantung setelah dia terkena infeksi virus,” kata Yasmina kepada Lokadata.id, Selasa (6/10/2020).</p> <p>Lebih jelasnya, komplikasi jantung yang biasanya muncul seperti adanya peningkatan enzim jantung yang diakibatkan otot jantung yang rusak, kemudian adanya kelainan pada irama jantung. Selama pemeriksaan, Yasmina mengatakan ada pasien yang fungsi jantungnya masih baik tetapi ada juga yang menurun, bahkan setelah Covid-19 nya sembuh.</p> <p>“Jadi Covid-19 itu kan virus, ketika diobati, virusnya mati. Tetapi penyembuhan pada beberapa pasien komplikasinya bisa menetap termasuk kerusakan pada jaringan parutnya walaupun hal ini tidak terjadi pada seluruh pasien,” kata Yasmina.</p> <p>“Tetapi beberapa pasien yang memang sudah berat komplikasinya bisa semakin lama sembuhnya atau mungkin menetap. Jadi kalau ada pasien dinyatakan sembuh tapi masih merasakan ada keluhan harus dievaluasi lagi jantung dan parunya. Apalagi kalau dia sebelumnya punya penyakit jantung atau komplikasi lainnya,” Yasmina menambahkan.</p>
<p><b>Sub-bab 2</b></p>	<p><b>Apa yang harus dilakukan?</b></p> <p>Terkait apakah gejala yang muncul ini dapat diobati atau tidak, Faisal Yunus mengatakan sejauh ini belum ada penelitian lebih lanjut. Ia mengatakan virus ini masih tergolong baru dan masih dilakukan uji coba di mana-mana untuk melihat apakah ada obat yang bisa mengobati gejala-gejala ini.</p> <p>Terkait berapa lama gejala atau efek berkepanjangan ini akan bertahan di tubuh, Faisal juga mengatakan tergantung pada kondisi tubuh dan parahnya penularan masing-masing. Ada yang sebulan dua bulan paru-parunya sudah bersih. Namun bisa juga terjadi kerusakannya permanen seumur hidup.</p> <p>Jika ada pasien yang pernah terpapar Covid-19 dan dinyatakan sudah sembuh, tetapi kemudian muncul gejala Covid-19 kembali,</p>

	<p>Faisal mengatakan untuk lebih baik segera mengambil foto rontgen paru-parunya.</p> <p>“Jadi kalau muncul gejala lagi ini kita pastikan dulu apakah karena sisa yang dulu itu lewat foto (rontgen paru-paru). Tapi kalau fotonya bersih tapi muncul gejala lagi, nah itu harus hati-hati jangan-jangan virusnya kembali,” kata Faisal.</p>
<b>Penutup</b>	<p>WHO memberikan kesimpulan bahwa Covid-19 dapat menyebabkan penyakit yang berkepanjangan dengan gejala terus-menerus bahkan pada orang yang berusia muda dan orang tanpa kondisi medis yang mendasarinya harus dirawat di rumah sakit.</p> <p>Penelitian masih perlu dilakukan untuk mengetahui efek jangka panjang Covid-19, mengapa gejala ada yang menetap dan berulang, bagaimana hal ini mempengaruhi kondisi kesehatan pasien, dan kemungkinan pemulihan secara penuh.</p>
<p><b>Keterangan :</b> Yang diberi <b>highlight</b> adalah yang dikerjakan penulis.</p> <p><b>Naik di :</b> <a href="https://lokadata.id/artikel/pulih-dari-covid-19-kenapa-masih-merasakan-gejala-tertentu">https://lokadata.id/artikel/pulih-dari-covid-19-kenapa-masih-merasakan-gejala-tertentu</a></p>	

### 3.3.1.3 Penerapan Jurnalisme Data

Menurut Gray (dalam Hill dan Lashmar, 2014), jurnalisme data memiliki kekuatan untuk bisa lebih mengamati peristiwa. Apalagi dengan jumlah data yang sekarang ini kian tersebar dan tersedia di mana-mana. Menurutnya, menjadi penting untuk jurnalis setidaknya mengetahui cara kerja jurnalisme data dan menjadikannya perangkat kerja. Jurnalis perlu untuk belajar cara kerja dengan data secara langsung, atau berkolaborasi dengan seseorang yang bisa mengolah data.

Digadang-gadang menjadi masa depan dunia jurnalistik, menurut Bradshaw (2012, dalam *The Data Journalism Handbook*), yang membedakan

antara jurnalisme data dengan jurnalisme lain adalah kemungkinan baru untuk bisa menggabungkan antara kemampuan menemukan berita yang memiliki nilai berita, kemudian kemampuan menceritakannya dengan menarik, digabung dengan jangkauan informasi digital yang sekarang tersedia luas.

Terminologi ‘jurnalisme data’ sendiri bisa menjangkau banyak disiplin ilmu dan diterapkan dengan cara yang berbeda-beda di tiap media (Leimdorfer, 2012, dalam *The Data Journalism Handbook*)

Namun, secara umum setidaknya ada tiga kunci konsep yang perlu dipahami jika ingin memulai projek jurnalistik yang berkaitan dengan data, yaitu:

1. Pencarian data harus diawali dengan membuat daftar pertanyaan yang ingin dijawab.
2. Seringkali data sangat berantakan dan perlu untuk dibersihkan.
3. Ada kemungkinan bahwa data kehilangan banyak bagian atau penjelasannya. Sehingga setelah data dianalisis, jurnalis harus ingat untuk memeriksa apakah hasil analisis masuk akal.

Lokadata sangat mengedepankan jurnalisme berbasis data ini. Ini terlihat dari hasil pemberitaan-pemberitaannya, serta tertera langsung dalam penjelasan di situs (Lokadata, para. 3) yang menyebutkan:

Lokadata.id adalah perusahaan media dengan fokus utama pada jurnalisme data dan riset. Kami percaya pada masa depan, peran data kian penting dalam memberikan perspektif baru terhadap sebuah peristiwa atau tren. Sekaligus, memberi warna baru terhadap jurnalisme pada era yang kian mendatang.

Jurnalisme data muncul untuk membedakan jurnalisme yang berbasis *set data* dengan jurnalisme konvensional yang diramu berdasar ‘*talking news*’. Ada banyak cara dan bentuk untuk menampilkan hasil olahan data yang awalnya ‘mentah’ ini ke publik. Bisa lewat teks yang mengalir, bisa juga dengan visualisasi dan website interaktif. Cohen (2012, dalam *The Data Journalism Handbook*) mengatakan, visualisasi ini bisa menarik perhatian pembaca dan juga bisa

bertahan lama dalam memori pembaca mengingat separuh otak manusia dikhususkan untuk memproses informasi visual.

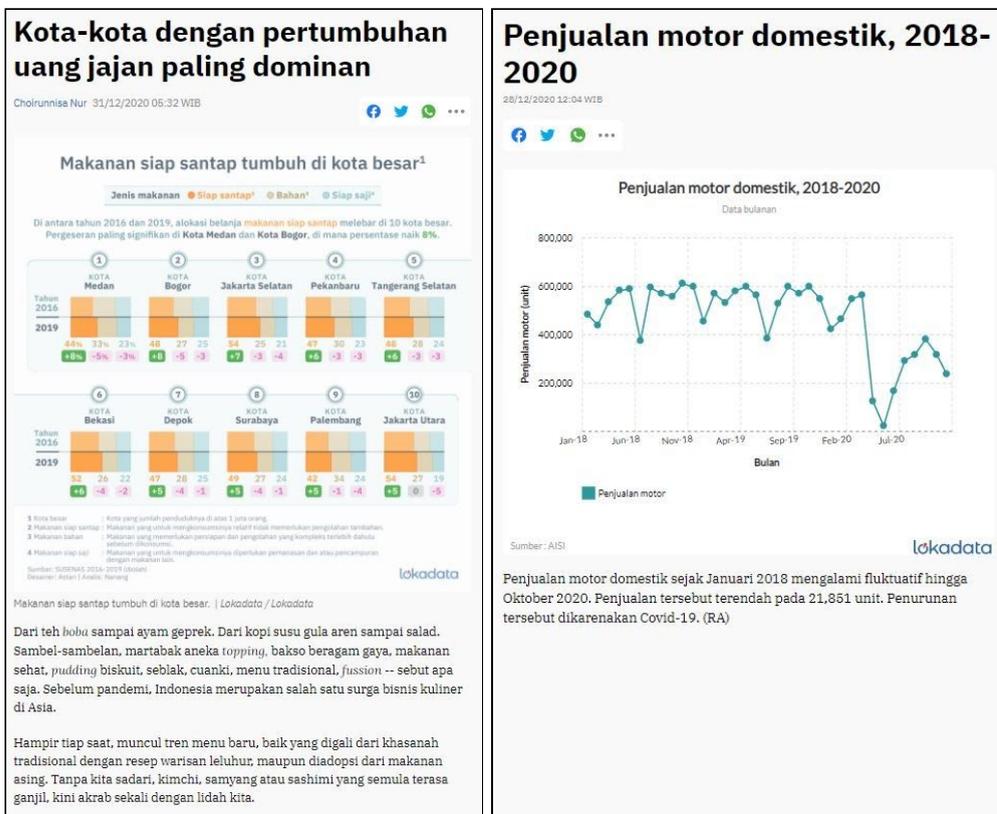
Sedangkan dalam mata kuliah *Interactive Data Journalism*, dosen mengajarkan ada beberapa jenis *data stories*, yaitu:

1. *Text stories* atau data yang ditampilkan dengan cerita atau artikel
2. *Static visualization* atau infografis
3. *Video visualization*
4. *Interactive visualization*
5. *News application*

Karena Lokadata awalnya adalah pusat data dari situs Beritagar, hingga kini pun Lokadata masih memiliki dan terus memperbaharui ‘gudang’ datanya. Dan tampilan yang digunakan Lokadata untuk data-datanya adalah *interactive visualization*, yang mana ketika kursor diarahkan ke grafik, maka akan menunjukkan angka-angka secara lebih mendetail.

Data-data ini diolah oleh tim *Data & Research* dan disajikan dalam beberapa bentuk, baik di kanal ‘Data’ maupun di ‘*Dashboard*’. Ada yang kemudian dijadikan beberapa artikel oleh tim penulis yang ada di tim *Data & Research*, ada yang kemudian menjadi infografis statis, dan ada juga yang hanya ditampilkan dalam bentuk interaktif tanpa artikel atau gambar pendukung lain. Dalam lingkup tim *editorial board*, tim penulis tinggal menyertakan grafik yang ada di ‘gudang’ atau infografik yang sudah tersedia sebagai pendukung artikel.

*Gambar 3.2 : Perbedaan data yang diolah menjadi tulisan dengan data yang diolah hanya menjadi grafik interaktif*



Menurut Bradshaw (2012, dalam *The Data Journalism Handbook*), data sendiri bisa menjadi sumber dan tokoh utama dalam pemberitaan, atau bisa juga menjadi alat yang melengkapi pemberitaan, atau juga bisa keduanya secara bersamaan. Lebih detailnya, dalam mata kuliah *Interactive Data Journalism*, dijelaskan bahwa posisi data dalam sebuah cerita dibagi menjadi tiga, yaitu:

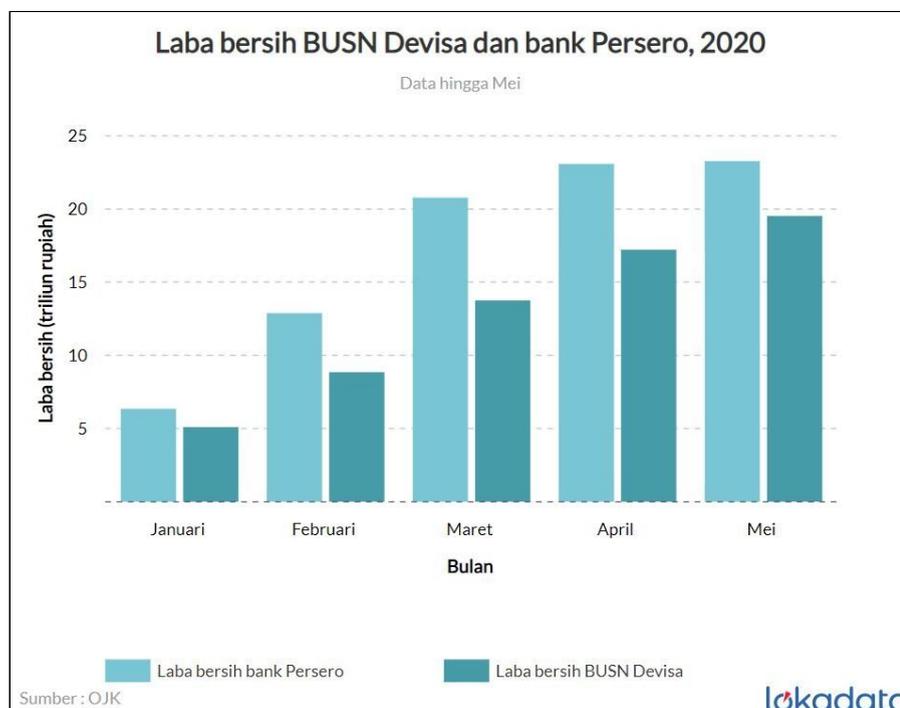
1. Cerita yang diperkaya dengan data, yang mana posisi data hanya sebagai pelengkap artikel.
2. Data yang dijadikan cerita, yang mana data menjadi ‘tokoh utama’, dianalisis dan diceritakan oleh jurnalis agar lebih mudah dipahami.
3. Data untuk investigasi, yang mana mencari hal-hal tersembunyi di balik data yang ada.

Dalam kerja penulis selama magang, penulis mayoritas memosisikan data sebagai pelengkap artikel. Dan biasanya, perkara grafik relevan apa yang akan dimasukkan, dibantu oleh reporter tetap atau editor.

Walau begitu, dalam beberapa kesempatan, penulis juga mendapat topik artikel yang menjadikan data sebagai ‘tokoh utama’ dalam artikel dan tidak menutup kemungkinan untuk penulis kemudian mencari data sendiri di luar yang ada di ‘gudang’. Data yang ditemukan diserahkan ke editor data yang ada di *editorial board* yaitu Rabiatul Adawiyah untuk kemudian diolah menjadi grafik interaktif.

Seperti pada artikel ‘[Kinerja merosot: Bank swasta lebih baik dibanding bank pemerintah](#)’, penulis mencari sendiri data laba bersih BUSN Devisa dan bank Persero tahun 2020 yang diambil dari data di situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kemudian data ‘kotor’ tersebut diserahkan ke editor data untuk dibersihkan dan diolah menjadi grafik. Baru setelahnya grafik disertakan dalam artikel yang dibuat penulis.

*Gambar 3.3 : Hasil olahan grafik interaktif oleh editor data*



Berbeda lagi dengan konten kolaborasi infografis dan artikel ‘[Menilik harta kekayaan calon kepala daerah 2020](#)’. Untuk konten ini, data yang dikumpulkan penulis juga menjadi ‘tokoh utama’ pembahasan artikel, tetapi kali

ini tidak diolah oleh editor data, melainkan dikumpulkan sendiri oleh penulis, kemudian diolah secara manual, dan diserahkan ke pengolah infografis untuk diolah menjadi infografis.

Gambar 3.4 : Infografis dengan data yang dikumpulkan penulis secara manual



Dalam artikel ini, penulis mendapat tugas untuk memeriksa Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) yang terbuka di situs Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Sayangnya, pada saat itu belum ada data set yang mendukung, sehingga penulis harus mengumpulkan data secara manual. Guna mencari calon mana yang memiliki harta kekayaan tertinggi, siapa yang paling



Setelah data dibersihkan, penulis mengolah menjadi artikel yang menjelaskan pentingnya LHKPN calon kepala daerah ini untuk dipantau. Kemudian data ini diserahkan ke pengolah infografis untuk dijadikan infografis seperti gambar di atas. Semua kerja ini dipantau dan dibimbing oleh editor.

Salah satu reporter tetap juga pernah mengatakan kepada penulis bahwa sebenarnya, malah lebih mudah untuk mengolah data untuk menjadi artikel. Pada artikel kolaborasi '[Pelonggaran sosial pacu pertumbuhan Yogyakarta, Jakarta, dan Sulawesi Selatan](#)', artikel ini berangkat dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang ada di tiap provinsi oleh BPS. Setelah mendapat mana PDRB yang paling tinggi dari pengolah data, penulis menghubungi ekonom untuk membantu menganalisis mengapa PDRB wilayah terkait bisa tinggi di tengah pandemi.

Data juga bisa berasal dari narasumber yang diwawancarai. Penulis dibiasakan untuk kritis menanyakan terkait angka dan sumber data yang disebutkan narasumber. Terkadang, narasumber memiliki data set yang tidak dibuka secara umum. Di saat itulah, penulis harus bisa meminta data tersebut. Seperti terkait jam-jam ramai *Commuter Line* dalam sehari, jumlah pengunjung, dan lain sebagainya.

Dalam mendapat data ini, reporter tetap harus skeptis, apalagi ketika bersinggungan dengan pejabat, perusahaan, dan pihak berwenang lainnya. Ini karena narasumber bisa saja memberikan informasi yang memposisikan agar tidak membuka kegagalan mereka. Namun reporter juga harus menjaga agar skeptisme ini tidak terus berlanjut menjadi sinisme total (*Reuters Foundation*, 2006, p. 7).

Kemudian situs data-data lain yang sering menjadi rujukan penulis di antaranya Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, kemudian juga lembaga-lembaga riset analisis pasar seperti Riset Nielsen dan Colliers International. Sedapatnya, penulis dianjurkan untuk menggunakan jenis data primer atau dari sumber utama, baru jika tidak ditemukan, mencari data sekunder dan atau data tersier dari media lain yang terpercaya.

Ada beberapa tips dari *Reuters Foundation* (2006) terkait bagaimana jurnalis harus mengolah pemberitaan jika dihadapkan pada angka dan data, yaitu:

1. Membandingkan dan mengkontraskan. Angka dan data bermakna kecil hingga mereka dibandingkan dengan angka atau data lain. Sebut saja membandingkan nilai ekspor bulan ini dengan bulan lalu.
2. Data dan angka selalu mempunyai cerita. Selalu lihat apa yang ada dibalik angka dan data tersebut, terutama saat mengalami perubahan.
3. Dalam hal penulisan, gunakan pecahan dan persentase daripada angka bulat. Misal menulis 'setengah juta' lebih baik daripada menulis '500.000'. Gunakan penulisan angka bulat secara hemat dan jangan letakan di awal paragraf.
4. Terakhir, buat cerita dari sudut pandang manusia. '*People like to read about people*'. Selalu tarik apa keterkaitan angka dan data tersebut dengan diri masyarakat sendiri. Misal terkait angka pertumbuhan ekonomi dan resesi. Pada artikel kolaborasi '[UMKM berharap realisasi program PEN untuk melawan resesi](#)', cerita dibuka dengan pernyataan langsung bahwa bahkan pedagang pun tidak pernah dengar apa itu resesi. Masyarakat tidak paham, tapi mereka yang langsung merasakan dampaknya berupa berkurangnya pendapatan secara drastis sejak pandemi.

#### **3.3.1.4 Mengejar Narasumber via Telepon**

Reporter tetap pernah bercerita bahwa normalnya wawancara narasumber dilakukan secara *door stop* atau mencegat narasumber. Namun karena pandemi, proses wawancara dominan dilakukan lewat wawancara via telepon dan wawancara tertulis. Mengejar narasumber via telepon ini lebih sering dilakukan

penulis dibanding mengejar narasumber lewat webinar, *press release*, dan reportase lapangan.

Stewart dan Cash (2011, p. 7-8) menyebutkan bahwa sebenarnya di samping hemat waktu, wawancara lewat telepon sebenarnya memiliki beberapa kekurangan. Pada survei yang dilakukan untuk membandingkan wawancara tatap muka dengan lewat telepon, wawancara lewat telepon lebih susah untuk bisa diterima, salah satunya karena masyarakat merasa tidak nyaman untuk mendiskusikan isu ‘sensitif’ dengan ‘orang tidak dikenal’ yang tidak bisa mereka lihat secara langsung.

Sedangkan dalam pelajaran mata kuliah *News Writing*, tips untuk wawancara via telepon diantaranya adalah memastikan untuk jangan salah sambung, memastikan mengenal siapa yang ditelepon, membuat daftar pertanyaan yang ringkas, membatasi waktu telepon, dan merekam proses telepon lewat *recorder*.

Menurut Yunus (2012), ada beberapa keterampilan dasar wawancara secara umum yang perlu dikuasai jurnalis, yaitu:

1. Memahami maksud dan tujuan wawancara.
2. Menguasai topik dan materi wawancara.
3. Mampu menata organisasi wawancara, termasuk waktu wawancara.
4. Mampu mendeteksi kesesuaian hasil wawancara dengan proyeksi berita yang akan ditulis.

Jika orientasi wawancara adalah untuk memperdalam suatu topik, maka ada beberapa aspek lebih detail yang perlu diperhatikan jurnalis, yaitu:

1. Mempersiapkan outline wawancara.
2. Memahami tata krama berwawancara.
3. Menghindari perdebatan dengan narasumber.
4. Menanyakan topik yang khusus.

5. Bertanya dalam bahasa yang singkat dan jelas.
6. Menyesuaikan diri dengan karakter narasumber.
7. Menjalin hubungan personal dengan narasumber.
8. Memihak narasumber.

Persiapan dan riset latar belakang orang yang akan diwawancarai atau isu yang akan ditanyakan akan sangat membantu mempersingkat waktu wawancara karena menghindari pertanyaan-pertanyaan yang sudah jelas jawabannya. Ini juga bisa membuat narasumber lebih percaya dengan kemampuan reporter dan kemungkinan untuk narasumber memberikan informasi lebih dalam juga akan tinggi. Untuk pertanyaan-pertanyaan sensitif, disarankan untuk menggunakan tidak menunjukkan keberpihakan atau sudut pandang penulis yang subyektif. (*Reuters Foundation, 2006*)

Sedikit tips, bahwa jika narasumber meminta struktur pertanyaan untuk dikirimkan sebelum melakukan wawancara, jangan merasa bahwa hanya pertanyaan tersebut yang bisa ditanyakan ke narasumber. Selalu ada ruang untuk mengembangkan pertanyaan (*Reuters Foundation, 2006*).

Aspek-aspek ini yang dipelajari penulis selama proses magang. Dalam kondisi sekarang, penulis mau tidak mau harus langsung menelepon narasumber terkait yang kebanyakan sebelumnya belum penulis kenal. Biasa kontak narasumber didapat dari reporter tetap dan penulis akan terlebih dahulu mengirim pesan singkat ke narasumber via *Whatsapp* sebagai perkenalan dan menjelaskan tujuan wawancara.

Jika narasumber berkenan untuk ditelepon, penulis akan mewawancarai lewat telepon yang tentunya membutuhkan perhatian lebih dalam menyesuaikan pertanyaan dengan waktu yang dimiliki narasumber, juga cara merespon narasumber yang karakteristiknya berbeda-beda.

Jika narasumber tidak memiliki waktu, biasa mereka akan menjawab tertulis via *Whatsapp* atau pesan suara. Jika seperti ini, penulis hanya tinggal menulis pertanyaan yang sebelumnya sudah penulis susun. Hanya, reporter tetap

pernah memberikan saran untuk memperhatikan karakteristik narasumber lewat tulisan pula. Kadang, ada narasumber yang lebih suka jurnalis langsung menuliskan sekalian pertanyaannya via *Whatsapp*. Namun kadang ada narasumber yang tidak suka mendapat pesan panjang lebar dan membuat mereka malas membaca.

Dalam beberapa kesempatan, penulis perlu mencari dan menghubungi narasumber yang nomor teleponnya tidak dimiliki penulis. Sehingga satu-satunya jalan adalah menghubungi narasumber tersebut lewat email ataupun media sosial apapun yang dimiliki narasumber.

Dalam kasus artikel ‘Berburu uang Rp75 ribu: Uang koleksi hingga dijual kembali’, para pemburu uang baru yang diwawancarai, penulis temukan profilnya lewat Twitter. Media sosial sangat membantu penulis dalam menemukan narasumber-narasumber ini, sebab kebanyakan akan ‘mencuitkan’ pengalamannya di media sosial mereka. Penulis hanya tinggal memasukkan kata kunci pencarian, kemudian mencari siapa yang benar-benar sudah menukarkan uang baru dan memamerkannya di Twitter. Kemudian penulis mengirim pesan lewat *direct message* Twitter, mengenalkan diri dan menanyakan beberapa pertanyaan.

### **3.3.1.5 Memperhatikan Pembaca**

*“People want complete news coverage, but they don’t want to have to spend too much time with the paper. They want in-depth stories, but they want jumps avoided at all costs. They want the important news, but it has to be personally relevant.”* (Kris McGrath, dalam *How the newsroom works*)

Artikel selengkap dan sepanjang apapun, penulis terus diingatkan pembimbing lapangan untuk selalu menulis secara singkat, tidak bertele-tele, dan menarik. Dalam ‘*How the newsroom works*’, ada lima hal yang perlu diingat setiap reporter tentang pembaca, yaitu:

1. Pembaca sedang terburu-buru. Jurnalis akan bersaing untuk mendapatkan perhatian pembaca, jadi artikel harus jelas, fokus, dan langsung ke sasaran.

Kalimat aktif lebih disarankan untuk digunakan dibanding kalimat pasif karena lebih langsung dan pendek (*Reuters Foundation, 2006, p. 25*).

2. Pembaca memiliki rentang perhatian yang pendek. Jurnalis perlu memiliki pemikiran untuk membuat cerita yang pendek, baru kemudian memikirkan apakah perlu untuk dibuat lebih panjang. Seringkali, yang dipikirkan jurnalis adalah kebalikannya.
3. Pembaca menginginkan cerita yang terhubung dengan mereka secara pribadi. Cerita tentang perencanaan pembangunan misalnya akan diabaikan pembaca kecuali jurnalis berhasil menjelaskan mengapa itu sangat penting.
4. Pembaca ingin cerita yang diceritakan secara menarik. Jika diberi pilihan, pembaca umumnya lebih menyukai cerita naratif yang ‘dibintangi’ orang sungguhan. Penelitian mengatakan bahwa tulisan bergaya *feature* dengan lebih memiliki daya tarik personal dan kedekatan untuk peduli dibandingkan tulisan dengan struktur piramida terbalik.
5. Ada lebih dari satu jenis pembaca. Jurnalis tidak bisa memuaskan semua pembaca. Namun jurnalis harus tetap menjaga agar ide selalu segar dan topik selalu beragam jauh dari rutinitas.

Jurnalis menghindari menganggap pembaca punya pemahaman dasar tentang berita yang dibuat jurnalis. Walaupun kejadian yang terjadi viral atau sudah terjadi lama, jurnalis tetap perlu memberikan latar belakang sekalipun secara singkat. Jurnalis harus memposisikan bahwa pembacanya sedang berada di luar negeri untuk beberapa bulan dan saat membaca artikel yang dibuat jurnalis, pembaca baru saja kembali ke negaranya (*Reuters Foundation, 2006, p.25*).

### **3.3.1.6 Proses Terakhir**

Setelah penulisan selesai, artikel masuk ke tahapan *editing* atau disunting oleh editor. Tulisan penulis jarang dikembalikan untuk dirombak total. Hanya terkadang karena ada isu terbaru, penulis diberi tugas untuk mengolah ulang. Atau

jika artikel dirasa kurang mendalam dalam mengupas permasalahan, penulis diberi tugas untuk menambah data atau menambah narasumber.

### **3.3.1.7 Prosedur AJI dalam Meliput Selama Pandemi**

Dalam melakukan kerja magang baik dalam hal menulis maupun reportase lapangan, penulis memperhatikan ‘Protokol Keamanan Liputan dan Pemberitaan Covid-19’ yang dikeluarkan oleh Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI). Beberapa yang dilaksanakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Jurnalis perlu membuat catatan perjalanan harian yang memuat waktu dan lokasi tempat yang dikunjungi serta narasumber atau kontak yang ditemui.
2. Jurnalis sebisa mungkin menghindari menggunakan transportasi massal yang memberi risiko terpapar Covid-19.
3. Menggunakan perangkat pelindung personal termasuk masker.
4. Tidak meletakkan peralatan kerja di lantai saat berada di fasilitas kesehatan, pasar, dan peternakan.
5. Membersihkan alat kerja (kamera, perekam, pulpen, ponsel, dan laptop) dengan alcohol swab atau tisu dengan alkohol sekali pakai sebelum dan sesudah digunakan untuk meliput.
6. Sedapat mungkin menjaga jarak dengan sesama jurnalis lain di lapangan dan narasumber minimal 1,5 meter.

Penulis beberapa kali juga mengangkat tema Covid-19. Sehingga penulis perlu memahami pedoman dalam hal publikasi artikel :

7. Jurnalis menghindari penggunaan kata sifat yang bisa menambah kecemasan dalam masyarakat.
8. Jurnalis sebaiknya menggunakan narasumber yang kompeten, yaitu mereka yang memiliki wewenang untuk itu atau ahli di bidang tersebut.

### 3.3.2 Kendala dan Solusi

Secara umum, kendala yang dihadapi penulis selama melakukan kerja magang di Lokadata ada dua. Yang pertama adalah terkait dengan penyesuaian kerja di tengah pandemi Covid-19.

Selama pandemi, jika tidak ada keperluan, pemegang tidak datang ke kantor. Sehingga semua proses kerja jurnalistik dilakukan secara jarak jauh. Penulis tidak terbiasa untuk sistem kerja jarak jauh ini pada awal proses magang, utamanya dalam hal komunikasi dengan tim reporter dan narasumber yang akan diwawancarai.

Akhirnya, setelah minggu pertama bekerja secara jarak jauh, penulis mengajukan untuk diizinkan datang ke kantor agar bisa melihat dan menyesuaikan ritme serta cara kerja reporter di Lokadata. Di hari yang sama, editor juga memberi beberapa pengenalan untuk penulis yang tidak terbiasa dengan topik ekonomi.

Saat mengikuti rapat redaksi untuk pertama kalinya, Pemimpin Redaksi juga menjelaskan konsep ekonomi yang kala itu sedang terjadi akibat pandemi Covid-19, untuk memudahkan reporter memahami konteks.

Penjelasan ini sangat membantu penulis memahami kondisi perbankan, kondisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah, masalah relaksasi pajak dan restrukturisasi kredit yang dibutuhkan dunia usaha, dan masih banyak lagi.

Di awal, penulis membutuhkan waktu yang lama untuk riset terkait topik. Sehingga kala itu editor menyarankan agar penulis melakukan riset pada malam sebelumnya. Namun perlahan, penulis hanya membutuhkan waktu sebentar untuk riset dan menyusun pertanyaan wawancara.

Setelah ritme kerja yang membaik, muncul masalah berikutnya, yaitu jangkauan untuk narasumber. Pada kondisi tanpa pandemi, reporter tetap di Lokadata mengatakan biasa melakukan penggabungan teknik *door stop* dan lewat

telepon untuk wawancara narasumber. Namun karena pandemi, teknik yang tersisa hanya lewat telepon dan tertulis via *chat*.

Awalnya, penulis sungkan untuk langsung menelepon narasumber karena dirasa tidak sopan, terutama untuk langsung menelepon misalkan seorang menteri. Namun reporter tetap mengatakan, adalah kewajiban bagi narasumber utamanya pejabat publik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari publik.

Kemudian rasa ‘mewakili’ publik inilah yang membuat penulis lebih berani untuk mengajak bicara narasumber via telepon. Walaupun tetap ada kelemahan, yaitu jika narasumber tidak mau mengangkat telepon maupun membalas via tertulis. Di saat itulah, penulis harus ‘menyerah’.

Ada beberapa alternatif, utamanya untuk bisa menjangkau pejabat publik. Reporter tetap menyarankan untuk mengikuti webinar atau rilis online. Karena di momen inilah, biasa pejabat publik datang dan penulis bisa memanfaatkan sesi tanya jawab untuk bertanya.

Alternatif lain adalah menyadur dari media kredibel lainnya. Reporter tetap menyarankan untuk menyadur dari Antara, karena biasa pejabat publik diwawancarai langsung oleh Kantor Berita Antara.

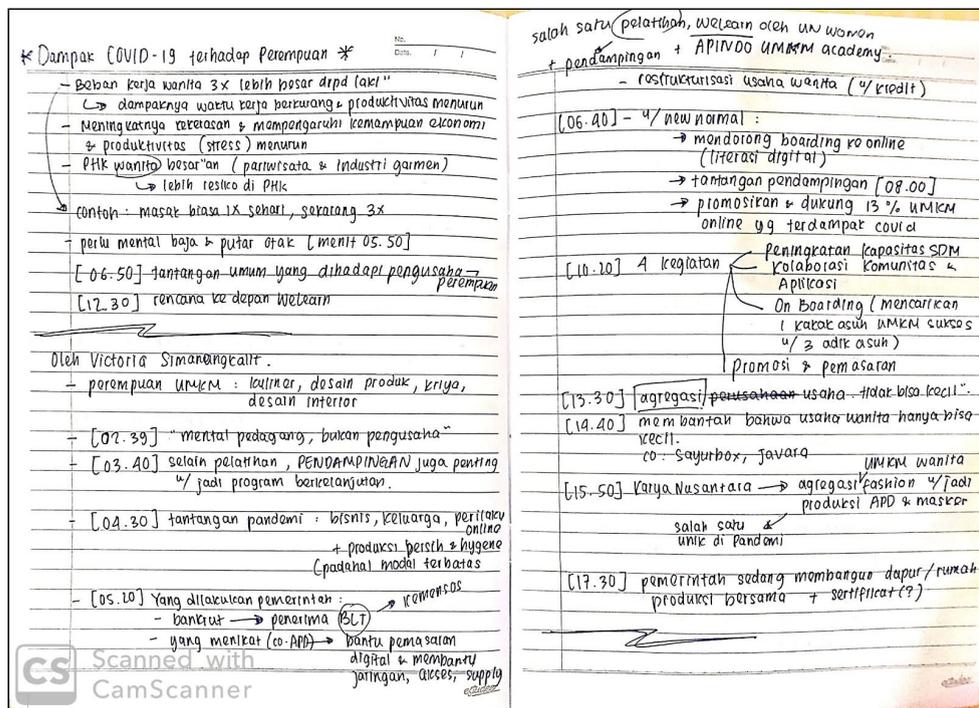
Kendala-kendala inilah yang dirasakan penulis dan berkaitan dengan pandemi Covid-19. Sedangkan untuk kendala di luar pandemi Covid-19, penulis masih lama dalam hal menulis. Untuk kendala ini, memang tidak ada solusi lebih baik selain ‘terbiasa’ untuk menulis cepat.

Pada awal magang, penulis bisa menghabiskan waktu lebih dari 12 jam untuk riset, wawancara, sampai menjadi satu tulisan utuh. Kecuali narasumber yang dihubungi lambat dalam merespon, di akhir proses magang penulis sudah bisa menyelesaikan proses kerja dalam waktu 7 sampai 8 jam. Walaupun ini masih tergolong lama untuk ritme kerja media online.

Tips lain yang diberikan reporter tetap adalah terkait transkrip narasumber. Jika penulis terbiasa untuk mentranskrip keseluruhan wawancara, reporter tetap

menyarankan penulis untuk memberi tanda waktu atau *timestamp* dan mencatat hal-hal penting selagi mewawancarai. Sehingga saat transkrip, hanya tinggal menulis ulang di bagian-bagian yang penting.

Gambar 3.6 : Contoh *timestamp* yang dibuat penulis untuk memudahkan proses transkrip



Semua kendala ini berhasil diselesaikan berkat reporter tetap yang akhirnya mengajak untuk diskusi para pemangag apa yang menjadi kendala kala itu. Reporter tetap banyak memberi masukan dan semangat pada pemangag untuk bekerja dengan lebih baik lagi.